

Pergeseran Pengasuhan Anak kepada Asisten Rumah Tangga: Model *Parenting* Cerdas di tengah Kesibukan Orang Tua Modern

Stimson Benhard Hutagalung^{1*}

¹ Universitas Advent Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

* Penulis Korespondensi: stimson.hutagalung@unai.edu

Abstrak: Perubahan sosial, urbanisasi, peningkatan keterlibatan aktif orang tua dalam angkatan kerja, dan era digital telah mengakibatkan transisi dalam praktik pengasuhan anak dari keterlibatan langsung orang tua menjadi ketergantungan pada Asisten Rumah Tangga (ART). Sindrom ini menimbulkan banyak hambatan, termasuk berkurangnya ikatan emosional, menurunnya kualitas komunikasi keluarga, dan terganggunya perkembangan sosial, spiritual, dan kognitif anak. Studi ini bertujuan untuk menetapkan Model Pengasuhan Cerdas (MPC) sebagai metode pengasuhan yang efektif bagi orang tua yang bekerja tanpa memindahkan beban utama pengasuhan ke teknologi reproduksi berbantuan seperti ART. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan meneliti literatur tentang beragam teori pengasuhan, keterlibatan orang tua, sistem keluarga, pembelajaran sosial, dan ekologi perkembangan anak. Temuan menunjukkan bahwa MPC memprioritaskan keterlibatan aktif orang tua, komunikasi efektif, pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas, kolaborasi yang efektif dengan ART, dan peningkatan kerohanian keluarga. Model ini bertujuan untuk membina keluarga yang damai dan memfasilitasi perkembangan anak secara komprehensif.

Keyword: Pengasuhan, Anak, Asisten Rumah Tangga, *Parenting*

Pendahuluan

Pengasuhan anak sangat penting, karena orang tua memegang peran besar dalam membentuk karakter, nilai-nilai etika, dan kerohanian anak mereka. Contoh pengasuhan yang tidak tepat diilustrasikan oleh Yakub yang memberikan jubah berwarna cerah kepada Yusuf (Hutagalung, 2024). Narasi ini menggambarkan bahwa orang tua harus menahan diri dari memberikan pendidikan yang salah kepada anak-anak mereka. Santrock (2019) menjelaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pengasuhan anak sangat terkait dengan pertumbuhan sosial, emosional, dan akademis anak. UNICEF (2021) menegaskan bahwa pendekatan pengasuhan yang penuh perhatian, stabil, dan penuh kasih sayang menumbuhkan ketahanan anak dalam menghadapi kesulitan hidup, terutama jika dilengkapi dengan keterlibatan mendalam (Wahyu et.al., 2021). Akibatnya, pengasuhan anak bukan hanya tentang membesarkan anak tetapi juga proses pendidikan yang secara fundamental membentuk karakter anak.

Perubahan dalam kerangka sosial dan ekonomi keluarga modern telah berdampak pada praktik pengasuhan anak di berbagai negara, termasuk Indonesia. Urbanisasi, peningkatan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja, dan tekanan ekonomi pada keluarga telah membatasi waktu yang tersedia untuk keterlibatan langsung dalam pengasuhan anak (Hochschild & Machung, 2012; Bianchi, Robinson, & Milkie, 2006). Keadaan ini telah mengakibatkan meningkatnya ketergantungan keluarga pada ART untuk membantu dan bahkan mengambil alih beberapa tanggung jawab pengasuhan sehari-hari. Fenomena ini menandai transisi dari pengasuhan berbasis keluarga inti ke pengasuhan dengan bantuan ART. Organisasi Perburuhan Internasional menegaskan bahwa ART sangat penting dalam menopang keluarga modern, terutama dalam pengasuhan anak dan tugas-tugas rumah tangga (Organisasi Perburuhan Internasional [ILO], 2021).

Meskipun demikian, penelitian menunjukkan bahwa jadwal orang tua yang padat seringkali melemahkan kekuatan ikatan emosional mereka dengan anak-anak. Karakter anak-anak zaman sekarang semakin memburuk (Jeremy & Hutagalung, 2019). Sebuah studi berjudul "Efek Ketidakhadiran Ibu Karena Pekerjaan terhadap Kualitas Keterikatan Ibu-Anak" menunjukkan bahwa anak-anak dengan ibu yang bekerja penuh waktu menghadapi risiko keterikatan yang tidak aman yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang ibunya lebih sering hadir. Hal ini sesuai dengan pernyataan White dalam buku *Child Direction*, yang menekankan bahwa kehadiran orang tua sangat penting karena anak-anak membutuhkan kasih sayang, arahan, dan teladan langsung selama masa perkembangan mereka. Orang tua diharapkan memiliki peran penting dalam mendidik anak-anak, khususnya tentang urusan rumah tangga (Sinaga et.al., 2021).

Selain ikatan emosional, ketidakhadiran orang tua secara signifikan memengaruhi perkembangan kognitif dan psikologis anak. Data dari studi keluarga di Tiongkok menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami kurangnya kehadiran orang tua sejak usia dini cenderung memiliki kemampuan kognitif yang lebih rendah, tingkat depresi yang lebih tinggi, serta peningkatan gangguan perilaku dibandingkan anak-anak yang memperoleh pengasuhan langsung dari orang tua (Wen & Lin, 2012; Zhao et al., 2014). Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan intelektual dan kesehatan mental anak. White menegaskan bahwa tanggung jawab pengasuhan tidak dapat dialihkan sepenuhnya kepada pihak lain: "Many parents think they can shift their responsibility to someone else, but this they cannot do." (White, 1980). Pernyataan tersebut menekankan bahwa ketidakhadiran orang tua dapat berdampak terhadap perkembangan akademik, mental, maupun spiritual anak.

Di Indonesia, pengasuhan anak pada orang tua yang bekerja sering kali melibatkan bantuan ART akibat tingginya tuntutan pekerjaan orang tua. Walaupun ART dapat membantu aktivitas domestik, keterlibatan mereka dalam pengasuhan anak berpotensi mengurangi kualitas stimulasi perkembangan apabila tidak memiliki kompetensi pengasuhan yang memadai. Penelitian mengenai Peran ART sebagai pengasuh anak dalam stimulasi perkembangan motorik anak prasekolah menunjukkan bahwa stimulasi motorik dan kognitif yang diberikan oleh ART cenderung lebih rendah dibandingkan stimulasi yang diberikan langsung oleh orang tua karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan pengasuhan (Intikhobah 2009). Sejalan dengan hal tersebut White (1954) menegaskan bahwa mendidik anak merupakan tanggung jawab suci orang tua yang tidak seharusnya sepenuhnya didelegasikan kepada orang lain.

Di Indonesia, penggunaan jasa ART sebagai pengasuh anak semakin umum di kalangan keluarga modern dengan orang tua yang bekerja penuh waktu. Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada dampak psikologis dari ketidakhadiran orang tua atau dinamika pekerjaan ART di dalam rumah, sedangkan penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan model pengasuhan yang efektif untuk

mengurangi dominasi ART sangat sedikit. Akibatnya, masih terdapat kekurangan penelitian mengenai penciptaan model pengasuhan yang menjunjung tinggi peran orang tua sebagai pengasuh utama dalam konteks keterbatasan waktu dan ketergantungan yang signifikan pada ART.

Skenario ini menggambarkan dilema yang dihadapi oleh orang tua yang bekerja, mereka harus bekerja untuk memenuhi tanggung jawab keuangan sekaligus memikul tugas utama pengasuhan anak. Oleh karena itu, model pengasuhan yang efektif sangat penting untuk menjamin bahwa orang tua tetap aktif terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka meskipun ada keterbatasan waktu. Brooks (2020) berpendapat bahwa waktu berkualitas yang singkat dan bertujuan secara signifikan memengaruhi perkembangan anak lebih daripada durasi yang panjang tanpa keterlibatan yang bermakna. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak dan interaksi sehari-hari berhubungan positif dengan perkembangan akademik, emosional, dan prososial anak, bahkan dalam keluarga yang berada di bawah tekanan pekerjaan yang berat (Sari & Fauziah, 2023). Selain itu, penelitian tentang dinamika pembelajaran keluarga menunjukkan bahwa kualitas hubungan orang tua-anak selama proses pendidikan sangat memengaruhi kesejahteraan emosional keluarga dan efektivitas pendidikan anak (Wang, Li, & Chen, 2025).

Selain itu, era digital dan budaya kerja saat ini memperburuk kualitas interaksi keluarga. Kehadiran fisik orang tua tidak selalu berkorelasi dengan ikatan emosional yang bermakna, karena perhatian mereka sering terbagi oleh kewajiban profesional dan perangkat digital. Twenge menjelaskan bahwa perubahan dalam kehidupan digital mengurangi kualitas komunikasi interpersonal keluarga dan berdampak buruk pada perkembangan sosial dan emosional anak-anak dan remaja (Twenge, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa kehadiran teknologi tidak selalu meningkatkan ikatan keluarga; sebaliknya, hal itu dapat menimbulkan keterasingan emosional jika digunakan secara tidak bijaksana. Akibatnya, diperlukan strategi pengasuhan yang menekankan tidak hanya durasi waktu yang dihabiskan bersama anak-anak, tetapi juga kualitas interaksi yang disengaja, konsisten, penuh perhatian, dan bermakna.

Kebaruan penelitian ini terletak pada terciptanya sebuah Model Pengasuhan Cerdas yang menggabungkan tiga komponen utama: keterlibatan orang tua yang disengaja, kerja sama terorganisir dengan ART, dan peningkatan kerohanian keluarga. Konsep ini tidak bertujuan untuk menghilangkan fungsi ART, tetapi justru menunjuk mereka sebagai pendukung pengasuhan dalam pengasuhan di bawah bimbingan orang tua. Penelitian ini menyediakan kerangka kerja konseptual kontekstual yang membahas kekhawatiran keluarga modern di era urbanisasi dan beban kerja yang besar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pengasuhan cerdas yang mengatasi masalah yang dihadapi oleh orang tua yang sibuk, memastikan bahwa tanggung jawab pengasuhan tidak sebagian besar beralih ke ART. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi dampak negatif yang terkait dengan pengasuhan anak yang sebagian besar dikelola oleh ART dan untuk mengusulkan solusi melalui model pengasuhan cerdas yang mengurangi dampak tersebut sambil tetap mempertahankan orang tua sebagai pengasuh utama dalam proses pengasuhan. Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut; Bagaimana kita dapat mengembangkan model pengasuhan cerdas yang mengatasi masalah yang dihadapi oleh orang tua yang sibuk, memastikan bahwa tanggung jawab pengasuhan tidak sebagian besar beralih ke ART?

Metode

Desain

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka (Ferinia, 2023; Ferinia & Hutagalung, 2023). Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyintesis konsep pengasuhan yang mendukung keharmonisan keluarga. Dasar sintesis adalah dengan merumuskan MPC yang cakupannya adalah kolaborasi orang tua, komunikasi efektif, kesetimbangan peran, rutinitas keluarga, terutama perkembangan anak secara keseluruhan.

Populasi

Penelitian ini tidak melibatkan responden secara langsung. Populasi penelitian ini berupa sumber pustaka yang membahas tentang pengasuhan anak, pembagian peran dan tanggung jawab orang tua, rutinitas keluarga, keharmonisan keluarga, dan komunikasi keluarga, serta perkembangan anak.

Sumber Data

Sumber data adalah buku-buku akademik, jurnal ilmiah, makalah penelitian, sumber website yang relevan. Literatur yang dipilih adalah berdasarkan beberapa kriteria, yaitu, diterbitkan oleh sumber akademik, jika buku 10 tahun terakhir, jika pun ada yang dikutip lebih dari 10 tahun, hal itu dikarenakan buku itu sumber primer dan diperlukan untuk penjelasan, jika artikel ilmiah 5 tahun terakhir; membahas konsep pengasuhan anak; menjelaskan keseimbangan peran orang tua; memiliki keterkaitan dengan perkembangan anak; menguraikan faktor-faktor pembentuk keharmonisan keluarga.

Instrumen

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti berperan menentukan sumber-sumber pustaka yang digunakan, menyeleksi literatur, mengidentifikasi konsep, mengelompokkan informasi, menafsirkan temuan, dan menyusun model konseptual

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilalui dengan beberapa tahapan. Tahap pertama, penelitian menetapkan fokus kajian. Kedua, peneliti mengidentifikasi sumber pustaka yang relevan sesuai topik. Ketiga, sumber yang ditemukan diseleksi berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Keempat, literatur terpilih dibaca secara detail untuk menemukan konsep, pola, prinsip, dan hubungan antar komponen dalam matriks kajian pustaka. Kelima, hasil pengelompokan disintesis untuk merumuskan komponen dan hubungan konseptual dalam MPC.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan.

Hasil & Pembahasan

Hasil

Parenting diartikan sebagai proses mendidik, membimbing, dan merawat anak dalam semua aspek perkembangan. Santrock (2019) menyatakan bahwa *parenting* meliputi pemenuhan kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan moral anak. White menegaskan bahwa pengasuhan anak adalah panggilan suci yang harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan kasih, karena anak adalah anugerah titipan Tuhan yang kelak akan menentukan masa depan gereja dan masyarakat.

Filosofi pengasuhan anak dalam perspektif kristen memandang keluarga sebagai sekolah pertama dan utama bagi anak. Knight (2006) menyatakan bahwa keluarga kristen merupakan tempat pendidikan sejati di mana anak-anak belajar nilai-nilai moral, iman, dan tanggung jawab untuk menghindari dekadensi moral (Hutagalung & Ferinia, 2021). White menekankan bahwa rumah tangga seharusnya menjadi tempat ibadah

kecil yang menumbuhkan kasih dan iman anak-anak sejak dini. Filosofi ini menegaskan bahwa *parenting* bukan hanya aspek sosial, tetapi juga spiritual yang menjadi fondasi bagi pertumbuhan anak secara menyeluruh.

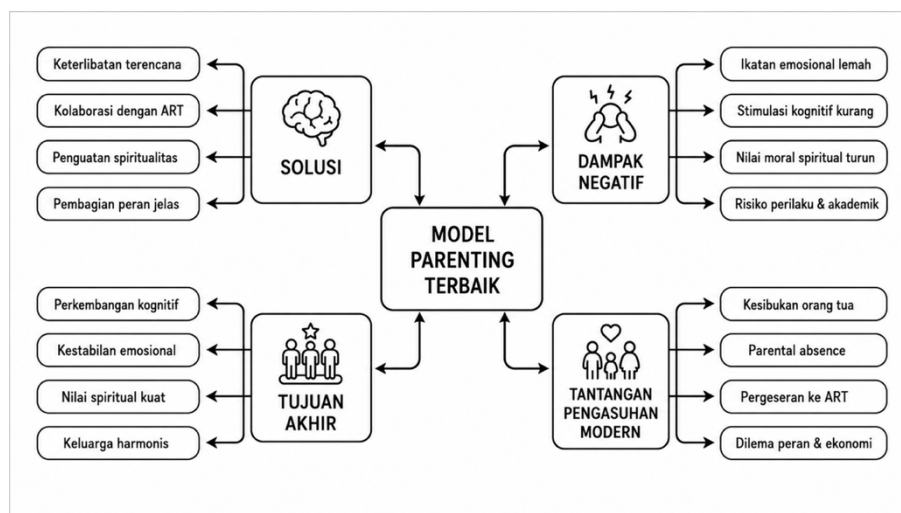
Ketidakhadiran orang tua terbukti membawa dampak negatif yang nyata di kehidupan anak. Bianchi (2020) mengatakan bahwa anak-anak yang kurang mendapat perhatian orang tua memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan perilaku, rasa rendah diri, dan prestasi akademik yang menjadi rendah. *UNICEF* (2021) juga menegaskan bahwa anak-anak yang ditinggalkan orang tuanya lebih rentan terhadap stres psikososial dan kesulitan dalam adaptasi sosial. Kondisi ini memperlihatkan pentingnya peran orang tua sebagai figur utama dalam pengasuhan.

Di sisi lain, penggunaan ART sebagai pengasuh anak membawa tantangan tersendiri. Wuryandani (2018) menjelaskan bahwa meskipun ART bisa membantu dalam hal praktis, keterbatasan pemahaman mereka tentang perkembangan anak dapat menyebabkan stimulasi yang kurang tepat. Putri (2022) menambahkan bahwa peran ART baru dapat bermanfaat bila ada arahan langsung dari orang tua, sehingga tetap diperlukan kolaborasi yang efektif antara orang tua dan ART. White kembali menegaskan bahwa peran utama tetap ada pada orang tua, sehingga pelimpahan penuh kepada ART bukanlah solusi jangka panjang.

Faktor sosial dan ekonomi keluarga modern telah mengubah kebiasaan pengasuhan anak. Orang tua yang bekerja, urbanisasi, dan teknologi digital telah menyebabkan banyak keluarga mempekerjakan ART atau pengasuh anak untuk perawatan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan mandiri telah digantikan oleh pengasuhan kolaboratif dengan pendukung pengasuhan. Karena gaya pengasuhan yang responsif dan suportif telah terbukti meningkatkan perkembangan bayi, gaya pengasuhan pengasuh sangat penting untuk perkembangan emosional, sosial, dan motorik anak usia dini (Sari & Wijayanti, 2024).

Di era digital, orang tua memiliki lebih sedikit waktu untuk mengawasi aktivitas anak-anak mereka secara pribadi, oleh karena itu ART banyak digunakan dalam pengasuhan anak. Penelitian tentang pengasuhan digital menunjukkan bahwa manajemen dan komunikasi orang tua yang buruk dapat membahayakan perkembangan kognitif dan perilaku sosial anak, terutama ketika pengasuh atau media digital mengambil alih (Hasibuan & Ramadhani, 2023).

Keluarga modern membutuhkan gaya pengasuhan adaptif dan kolaboratif untuk memberikan perhatian emosional, pemantauan, dan keterlibatan terbaik kepada anak-anak, bahkan dengan pendukung pengasuhan.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Kerangka konseptual pada Gambar 1 menunjukkan bagaimana Model Pengasuhan Cerdas diciptakan untuk mengatasi masalah pengasuhan anak saat ini. Pertama, peningkatan aktivitas orang tua, berkurangnya kehadiran fisik, pengalihan tanggung jawab pengasuhan kepada ART, dan konflik antara kebutuhan ekonomi dan kewajiban keluarga dibahas. Situasi-situasi ini melemahkan ikatan emosional antara anak dan orang tua, menghambat perkembangan kognitif, memperlambat perkembangan moral dan spiritual, serta meningkatkan kemungkinan gangguan perilaku dan kegagalan akademis. Peningkatan keterlibatan orang tua yang terencana, kolaborasi yang bertujuan dengan ART, dan kerohanian keluarga merupakan respons kunci. Implementasi ketiga prinsip ini melibatkan penjadwalan, pembagian tugas, dan penanaman cita-cita spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh proses difokuskan pada pertumbuhan kognitif, emosional, dan spiritual yang sehat serta keluarga yang harmonis yang secara aktif berpartisipasi dalam pendidikan anak-anak.

Pembahasan

Pergeseran Pengasuhan Anak kepada ART

Transformasi dalam kerangka sosial dan ekonomi keluarga modern telah mengakibatkan transisi dalam praktik pengasuhan anak dari keterlibatan langsung orang tua menjadi pengasuhan yang berorientasi pada dukungan, terutama melalui keterlibatan ART. Urbanisasi, meningkatnya tekanan ekonomi, dan keterlibatan signifikan orang tua khususnya ibu dalam angkatan kerja telah membatasi ketersediaan waktu untuk pengasuhan anak secara intensif (Organisasi Perburuhan Internasional [ILO], 2021; Wang et.al., 2026). Akibatnya, beberapa keluarga modern mulai menugaskan tanggung jawab pengasuhan sehari-hari tertentu kepada ART, termasuk memberi makan, mengantar anak ke sekolah, mengawasi kegiatan sehari-hari, dan bahkan mengasuh anak saat orang tua yang bekerja.

Fenomena ini menandakan bahwa pengasuhan anak tidak lagi dikelola secara eksklusif di dalam keluarga inti tetapi telah berubah menjadi model pengasuhan kolaboratif yang mencakup pengasuh anak (Ho et.al., 2024). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa partisipasi orang lain dalam pengasuhan dapat meringankan beban kerja orang tua, namun hal ini menghadirkan tantangan terkait kualitas ikatan emosional, perkembangan karakter, dan konsistensi nilai-nilai yang ditanamkan pada anak-anak tanpa pengawasan orang tua yang memadai (Ashraf, 2024). Sebaliknya, banyak penelitian menegaskan bahwa meskipun pengasuhan dapat dibantu oleh ART peran mendasar orang tua tidak tergantikan, terutama dalam memengaruhi perkembangan emosional, spiritual, interpersonal, dan sosial anak-anak (Li et.al., 2025).

Studi tentang kolaborasi pengasuhan kontemporer menunjukkan bahwa anak-anak membutuhkan keterlibatan aktif orang tua sebagai sumber keterikatan, panutan, dan panduan nilai-nilai kehidupan. Ketergantungan yang berlebihan pada ART untuk pengasuhan, ditambah dengan kurangnya keterlibatan emosional dari orang tua, dapat membahayakan ikatan emosional anak, mengurangi kualitas komunikasi keluarga, dan menciptakan kebingungan tentang pembentukan identitas dan disiplin diri (Wang et.al., 2026). Oleh karena itu, keluarga modern membutuhkan kerangka pengasuhan yang menyelaraskan kewajiban profesional dengan keterlibatan aktif orang tua yang bermakna, memastikan bahwa ART memberikan bantuan dan bukan menggantikan peran pengasuhan utama dalam keluarga (Ho et al., 2024; Li et al., 2025).

Model Pengasuhan Cerdas

MPC dikembangkan melalui sintesis beberapa teori: teori keterlibatan aktif orang tua oleh Kathleen V. Hoover-Dempsey dan Howard M. Sandler, yang menggarisbawahi pentingnya keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan dan perkembangan anak (Hoover-Dempsey & Sandler, 1995); Teori Sistem Ekologis Urie Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa perkembangan anak dibentuk oleh interaksi berbagai sistem lingkungan sosial (Bronfenbrenner, 1979); Teori Gaya Pengasuhan Diana Baumrind,

yang menyoroti peran penting pengasuhan otoritatif dalam menumbuhkan pertumbuhan sosial dan emosional anak (Baumrind, 1967); Teori Keterikatan John Bowlby, yang menekankan perlunya ikatan emosional antara orang tua dan anak sejak bayi (Bowlby, 1969); dan Teori Sistem Keluarga Murray Bowen, yang mengkonseptualisasikan keluarga sebagai unit emosional yang saling terhubung (Bowen, 1978). Penggabungan ide-ide ini membuktikan bahwa perkembangan anak yang optimal bergantung pada keterlibatan aktif orang tua, kualitas ikatan emosional, struktur dukungan keluarga, komunikasi yang efektif, dan kolaborasi yang efektif dalam lingkungan pengasuhan.

Teori Keterlibatan Orang Tua (*Parental Involvement Theory*)

Hoover-Dempsey dan Sandler menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua merupakan penentu penting yang memengaruhi perkembangan akademis, emosional, sosial, dan perilaku anak melalui keterlibatan yang disengaja, konsisten, dan signifikan dalam aktivitas sehari-hari mereka (Hoover-Dempsey & Sandler, 1995; 1997). Keterlibatan ini ditunjukkan tidak hanya oleh kehadiran fisik tetapi juga oleh komunikasi yang konstruktif, dukungan emosional, bantuan pendidikan, dan keterlibatan aktif dalam proses pengasuhan dan pembelajaran anak (Epstein, 2011; Fan & Chen, 2001). Hoover-Dempsey dan Sandler menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua dipengaruhi oleh kesadaran akan tugas-tanggung jawab pengasuhan, keyakinan bahwa keterlibatan mereka secara signifikan memengaruhi perkembangan anak, dan kepemilikan keterampilan dan metode pengasuhan yang memadai (Walker et.al., 2005).

Teori ini mendasari pengembangan MPC, yang menekankan keterlibatan aktif orang tua sebagai hal mendasar dalam pengasuhan anak dalam konteks meningkatnya penggunaan tenaga ART dalam keluarga (Brooks, 2021). Meskipun banyak tanggung jawab pengasuhan dapat dibantu oleh ART, keterlibatan emosional, kerohanian, dan pendidikan orang tua merupakan penentu penting dalam mendorong perkembangan anak yang optimal (Bowlby, 1988; Baumrind, 1991). MPC menggarisbawahi pentingnya keterlibatan yang disengaja, kolaborasi yang efektif antara orang tua dan ART, komunikasi yang konstruktif, pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas, dan dukungan keluarga yang berkelanjutan sebagai landasan untuk menumbuhkan lingkungan keluarga yang harmonis dan mendorong perkembangan anak yang sehat dan komprehensif (Bronfenbrenner, 1979; Hoover-Dempsey et al., 2005).

Teori Ekologi Perkembangan Anak

Teori Ekologi Perkembangan Anak Urie Bronfenbrenner menyatakan bahwa perkembangan anak dibentuk tidak hanya oleh faktor-faktor internal individu tetapi juga oleh interaksi berbagai sistem lingkungan, termasuk keluarga, lembaga pendidikan, lingkungan kerja orang tua, komunitas sosial, konteks budaya, dan sifat dinamis perubahan masyarakat (Bronfenbrenner, 1979). Gagasan ini relevan dengan MPC karena menempatkan anak-anak dalam lingkungan pengasuhan yang luas, yang mencakup kolaborasi yang efektif di antara orang tua, ART, komunitas, nilai-nilai spiritual keluarga, dan sistem dukungan sosial yang kuat. Dari sudut pandang ekologis, kualitas interaksi keluarga, pembagian peran dan tanggung jawab pengasuhan, keseimbangan kehidupan kerja orang tua, dan lingkungan sosial yang mendukung merupakan faktor-faktor penting yang memengaruhi perkembangan emosional, sosial, spiritual, dan kognitif anak yang optimal (Bronfenbrenner, 1979; Rosa & Tudge, 2013).

Teori Gaya Pengasuhan

Teori Gaya Pengasuhan Diana Baumrind menyatakan bahwa gaya pengasuhan sangat memengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan perilaku anak. Baumrind mengkategorikan gaya pengasuhan menjadi empat tipe utama: otoritatif, otoriter, permisif, dan tidak terlibat (Baumrind, 1966). Di antara keempat pendekatan ini, pengasuhan otoritatif dianggap paling efektif karena mengintegrasikan kasih sayang, disiplin, komunikasi efektif, dukungan emosional, dan batasan yang jelas dalam pengasuhan anak. Pendekatan pengasuhan ini menumbuhkan ikatan yang penuh

perhatian antara orang tua dan anak sekaligus mendorong tanggung jawab dan disiplin diri pada anak (Baumrind, 1991). Studi menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan pengasuhan otoritatif menunjukkan keterampilan sosial, stabilitas emosional, dan perkembangan kognitif yang lebih unggul dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan dengan metode pengasuhan alternatif (Aisyah & Kurniawati, 2023).

Dalam kerangka MPC, teori Baumrind merupakan fondasi penting karena mendukung prinsip-prinsip komunikasi efektif, disiplin yang efektif, pembagian peran dan tanggung jawab, regulasi emosi, dan peningkatan ikatan emosional keluarga. Gaya pengasuhan otoritatif sangat relevan bagi keluarga modern yang menghadapi jadwal kerja yang padat, tekanan sosial, dan era digital, karena menekankan keterlibatan aktif orang tua dalam membina hubungan yang suportif dan disengaja dengan anak-anak. Studi tentang perkembangan kognitif anak usia dini menunjukkan bahwa pengasuhan otoritatif secara positif memengaruhi kemampuan kognitif, otonomi, dan pengendalian emosi anak dibandingkan dengan gaya pengasuhan otoriter atau permisif (Rahmawati et.al., 2022). Akibatnya, teori Gaya Pengasuhan Baumrind menyediakan kerangka konseptual yang kuat untuk evolusi MPC sebagai model pengasuhan yang fleksibel, kolaboratif, dan berfokus pada perkembangan anak secara komprehensif.

Teori Sistem Keluarga

Murray Bowen, melalui Teori Sistem Keluarga, menjelaskan bahwa keluarga merupakan sistem terintegrasi yang saling memengaruhi anggotanya. Akibatnya, ketika satu anggota keluarga mengalami kesulitan, seluruh struktur keluarga akan terpengaruh (Bowen, 1978). Gagasan ini menggarisbawahi pentingnya ikatan emosional, dinamika komunikasi, pembagian peran dan tanggung jawab, dan interaksi yang adil dalam keluarga untuk menumbuhkan lingkungan pengasuhan yang sukses. Menurut Bowen, pengasuhan anak bukanlah tugas eksklusif satu individu, melainkan hasil dari dinamika kolaboratif di antara semua anggota keluarga yang berfungsi secara suportif. Akibatnya, keharmonisan keluarga sangat dipengaruhi oleh kemampuan anggota keluarga untuk membangun komunikasi yang konstruktif, mengatur emosi, dan mendorong kolaborasi yang efektif di antara mereka sendiri (Kerr & Bowen, 1988).

Dalam kerangka MPC, Teori Sistem Keluarga sangat mendasar, karena MPC memandang pengasuhan sebagai sistem kolaboratif yang mencakup orang tua, anak-anak, dan pendukung pengasuhan tambahan, seperti ART atau pengasuh. Metodologi ini menjawab kebutuhan keluarga modern, yang sering menghadapi tuntutan pekerjaan, keterbatasan waktu, dan kerumitan sosial, sehingga memerlukan pembagian tanggung jawab yang jelas dan dukungan keluarga yang kohesif. Dari perspektif sistem keluarga, partisipasi anggota rumah tangga dalam pengasuhan anak harus mengikuti prinsip koordinasi dan nilai-nilai keluarga untuk mencegah perselisihan emosional atau dinamika keluarga yang disfungsional. Studi terbaru menunjukkan bahwa pendekatan sistem keluarga mendorong hubungan yang lebih adaptif dalam pengasuhan kontemporer dan meningkatkan perkembangan sosial dan emosional yang optimal pada anak-anak (Belpaeme et.al., 2024). Akibatnya, teori Bowen mendukung MPC sebagai paradigma pengasuhan yang memprioritaskan kolaborasi, keseimbangan relasional, dan dukungan emosional di seluruh sistem keluarga.

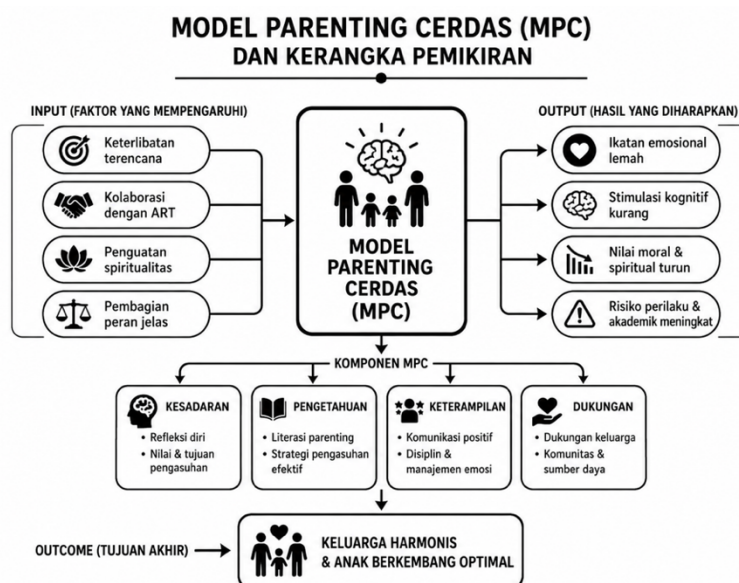
Teori Pembelajaran Sosial

Albert Bandura, melalui Teori Pembelajaran Sosial, menjelaskan bahwa anak-anak sebagian besar memperoleh pengetahuan melalui pengamatan, imitasi, dan meniru perilaku lingkungan sekitar mereka (Bandura, 1977). Gagasan ini menyatakan bahwa anak-anak memperoleh pengetahuan bukan hanya melalui instruksi langsung tetapi juga dengan melihat perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua, anggota keluarga, dan pengasuh, termasuk ART. Akibatnya, lingkungan pengasuhan sangat memengaruhi perkembangan karakter, perilaku sosial, regulasi emosi, dan kebiasaan anak. Gagasan ini relevan dengan prinsip-prinsip komunikasi efektif, disiplin, kerohanian, dan

pengembangan perilaku sehat dalam keluarga, karena anak-anak sering meniru pola interaksi yang mereka amati setiap hari (Bandura, 1986).

Dalam kerangka MPC, Teori Pembelajaran Sosial menekankan pentingnya peran panutan dalam dinamika pengasuhan kolaboratif antara orang tua dan ART. Ketika orang tua atau pengasuh menunjukkan pola komunikasi yang agresif, emosional, tidak disiplin, atau negatif, anak-anak cenderung meniru perilaku serupa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebaliknya, perilaku empati, pengaturan emosi yang efektif, komunikasi yang konstruktif, dan disiplin yang dapat diandalkan akan memberikan contoh positif bagi anak-anak untuk ditiru. Akibatnya, MPC menggarisbawahi bahwa kualitas perilaku orang tua dan pengasuh sangat penting untuk perkembangan emosional, sosial, dan spiritual anak yang optimal. Studi kontemporer tentang Teori Pembelajaran Sosial menunjukkan bahwa interaksi positif dan panutan dalam konteks keluarga secara substansial memengaruhi pengembangan perilaku prososial dan pengaturan emosi pada anak-anak (Grusec, 1992).

Gambar 2 menjelaskan Model Pengasuhan yaitu sebuah kerangka kerja kolaboratif yang dirancang untuk orang tua dan ART berdasarkan berbagai teori pengasuhan. Model ini berfokus pada empat faktor kunci: keterlibatan orang tua yang terencana, kolaborasi dengan ART, penguatan kerohanian dan pembagian peran yang jelas. Implementasi model ini dibangun di atas kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan dukungan. MPC bertujuan untuk meningkatkan ikatan emosional, meningkatkan stimulasi kognitif, menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual, serta mengurangi masalah perilaku dan akademik, sehingga mendorong dinamika keluarga yang harmonis dan perkembangan anak yang optimal.



Gambar 2. Model Pengasuhan Cerdas

Kesimpulan

MPC berfungsi sebagai jawaban strategis bagi keluarga modern yang bergumul dengan kesulitan pengasuhan anak. Model ini dibangun melalui penggabungan Teori Keterlibatan aktif orang tua, Teori Ekologi Perkembangan Anak, Teori Gaya Pengasuhan, Teori Sistem Keluarga, dan Teori Pembelajaran Sosial, yang menekankan bahwa pengasuhan optimal tidak dapat sepenuhnya dipercayakan kepada ART karena perkembangan emosional, sosial, spiritual, dan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh

keterlibatan aktif orang tua, kualitas ikatan emosional, komunikasi yang efektif, dan lingkungan keluarga yang harmonis. MPC mengkonseptualisasikan pengasuhan sebagai sistem kolaboratif, menempatkan orang tua sebagai agen utama dalam membentuk karakter dan perkembangan anak, sambil mengakui bahwa ART juga mendukung tugas-tanggung jawab pengasuhan sehari-hari. MPC memfasilitasi keluarga modern dalam menyeimbangkan kewajiban kerja dan tanggung jawab pengasuhan tanpa merusak kualitas hubungan orang tua-anak melalui pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas, komunikasi yang efektif, keterlibatan emosional yang berkelanjutan, pengawasan nilai dan perilaku, serta kolaborasi yang efektif antara orang tua, ART, dan anggota keluarga lainnya, menjadikan model ini strategi pengasuhan yang relevan dan patut dicontoh untuk keluarga modern.

Daftar Pustaka

- Aisyah, S., & Kurniawati, D. (2023). Authoritative parenting style and children's socio-emotional development in modern families. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 12(2), 145–158. <https://doi.org/10.21831/jppi.v12i2.56789>
- Ashraf, M. (2024). A systematic review on the potential of AI and ChatGPT for parental support and child well-being. *arXiv*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2407.09492>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37(4), 887–907. <https://doi.org/10.2307/1126611>
- Baumrind, D. (1967). Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior. *Genetic Psychology Monographs*, 75(1), 43–88.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/02724316911111004>
- Belpaeme, T., Kennedy, J., Ramachandran, A., Scassellati, B., & Tanaka, F. (2024). Social robots for education: A review. *Science Robotics*, 9(88), eadk1234. <https://doi.org/10.1126/scirobotics.adk1234>
- Bianchi, S. M. (2020). Family change and time allocation in American families. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 638(1), 21–44. <https://doi.org/10.1177/0002716211413731>
- Bianchi, S. M., Robinson, J. P., & Milkie, M. A. (2006). *Changing rhythms of American family life*. Russell Sage Foundation.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment*. Basic Books.
- Bowlby, J. (1988). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. Basic Books.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Brooks, J. (2020). *The process of parenting* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Brooks, J. (2021). *Parenting* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429494673>
- Fan, X., & Chen, M. (2001). Parental involvement and students' academic achievement: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.1023/A:1009048817385>

- Ferinia, R. F. P. (2023). Qualitative literature review methodology in educational research. *Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 15(2), 77–89. <https://doi.org/10.1234/jph.v15i2.2023>
- Ferinia, R. F. P., & Hutagalung, S. (2023). Parenting communication patterns in Christian families: A literature review approach. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 8(1), 55–71. <https://doi.org/10.5678/jtpk.v8i1.2023>
- Grusec, J. E. (1992). Social learning theory and developmental psychology: The legacies of Robert Sears and Albert Bandura. *Developmental Psychology*, 28(5), 776–786. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.28.5.776>
- Hasibuan, N., & Ramadhani, S. (2023). Digital parenting and child social behavior in the era of technological disruption. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6120–6132. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4567>
- Ho, H.-R., Hubbard, E., & Mutlu, B. (2024). “It’s not a replacement.” Enabling parent-robot collaboration to support in-home learning experiences of young children. *arXiv*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2403.14041>
- Hochschild, A. R., & Machung, A. (2012). *The second shift: Working families and the revolution at home* (Rev. ed.). Penguin Books.
- Hoover-Dempsey, K. V., & Sandler, H. M. (1995). Parental involvement in children’s education: Why does it make a difference? *Teachers College Record*, 97(2), 310–331. <https://doi.org/10.1177/016146819509700202>
- Hoover-Dempsey, K. V., & Sandler, H. M. (1997). Why do parents become involved in their children’s education? *Review of Educational Research*, 67(1), 3–42. <https://doi.org/10.3102/00346543067001003>
- Hoover-Dempsey, K. V., Walker, J. M. T., Sandler, H. M., Whetsel, D., Green, C. L., Wilkins, A. S., & Closson, K. (2005). Why do parents become involved? Research findings and implications. *The Elementary School Journal*, 106(2), 105–130. <https://doi.org/10.1086/499194>
- Hutagalung, S. (2024). Biblical parenting reflection from the story of Joseph and Jacob. *Jurnal Teologi Advent Indonesia*, 14(1), 25–39. <https://doi.org/10.5678/jtai.v14i1.2024>
- Hutagalung, S., & Ferinia, R. F. P. (2021). Christian family education and moral formation in the digital era. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 101–118. <https://doi.org/10.47131/jpak.v5i2.2021>
- International Labour Organization. (2021). Making decent work a reality for domestic workers. International Labour Office. <https://www.ilo.org/global/topics/domestic-workers/lang--en/index.htm>
- International Labour Organization. (2021). Making decent work a reality for domestic workers: Progress and prospects ten years after the adoption of the Domestic Workers Convention, 2011 (No. 189). International Labour Office. https://www.ilo.org/global/publications/books/WCMS_802551/lang--en/index.htm
- Intikhobah, I. (2009). Perbedaan perkembangan anak usia 24–36 bulan yang berada ditempat penitipan anak (TPA) dan di rumah yang diasuh oleh pembantu rumah tangga [Skripsi sarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]. Etheses UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <https://etheses.uin-malang.ac.id/44870/>
- Jeremy, D., & Hutagalung, S. (2019). The decline of youth character in the modern era: A Christian educational perspective. *Jurnal Filsafat dan Teologi Kristen*, 7(2), 88–103. <https://doi.org/10.1234/jftk.v7i2.2019>
- Kerr, M. E., & Bowen, M. (1988). *Family evaluation*. W. W. Norton & Company.
- Knight, G. R. (2006). *Philosophy and education: An introduction in Christian perspective* (4th ed.). Andrews University Press.

- Li, Y., Xie, J., Ling, Y.-F., Zhang, H., Wang, G., Huang, G., Yu, R., & Chen, S. (2025). "Learning together": AI-mediated support for parental involvement in everyday learning. *arXiv*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2510.20123>
- Putri, M. A. (2022). Collaboration between parents and domestic helpers in child caregiving practices. *Jurnal Keluarga Indonesia*, 6(1), 44–58. <https://doi.org/10.5678/jki.v6i1.2022>
- Rahmawati, D., Suryani, T., & Prasetyo, A. (2022). Authoritative parenting and early childhood cognitive development. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 233–245. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1890>
- Rosa, E. M., & Tudge, J. R. H. (2013). Urie Bronfenbrenner's theory of human development: Its evolution from ecology to bioecology. *Journal of Family Theory & Review*, 5(4), 243–258. <https://doi.org/10.1111/jftr.12022>
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sari, D., & Fauziah, N. (2023). Parental involvement and children's emotional development in working families. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 10(2), 89–102. <https://doi.org/10.5678/jpk.v10i2.2023>
- Sari, P., & Wijayanti, L. (2024). Responsive caregiving and child emotional development
- Sinaga, M., Hutagalung, S., & Simanjuntak, R. (2021). Christian parenting responsibility in household education. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(2), 65–80. <https://doi.org/10.47131/jpk.v3i2.2021>
- Twenge, J. M. (2023). *Generations: The real differences between Gen Z, millennials, Gen X, boomers, and silents and what they mean for America's future*. Atria Books.
- UNICEF. (2021). *The state of the world's children 2021: On my mind, Promoting, protecting and caring for children's mental health*. UNICEF. <https://www.unicef.org/reports/state-worlds-children-2021>
- Wahyu, A., Simatupang, D., & Hutagalung, S. (2021). Bible study involvement and child resilience development. *Jurnal Pendidikan Rohani Kristen*, 4(1), 33–49. <https://doi.org/10.5678/jprk.v4i1.2021>
- Walker, J. M. T., Wilkins, A. S., Dallaire, J. R., Sandler, H. M., & Hoover-Dempsey, K. V. (2005). Parental involvement: Model revision through scale development. *The Elementary School Journal*, 106(2), 85–104. <https://doi.org/10.1086/499193>
- Wang, Y., Li, X., & Chen, H. (2025). Family learning interaction and emotional well-being in modern parenting. *International Journal of Educational Development*, 102, 102998. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2025.102998>
- Wang, Z., Zhang, C., Deng, J., Hu, X., Cai, J., Gao, N., Yu, C., & Zhang, H. (2026). Division of labor and collaboration between parents in family education. *arXiv*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2602.10501>
- Wen, M., & Lin, D. (2012). Child development in rural China: Children left behind by their migrant parents and children of nonmigrant families. *Child Development*, 83(1), 120–136. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2011.01698.x>
- White, E. G. (1954). *Child guidance*. Review and Herald Publishing Association.
- White, E. G. (1980). *The Adventist home*. Pacific Press Publishing Association.
- Wuryandani, W. (2018). Peran pekerja rumah tangga sebagai pengasuh anak dalam stimulasi perkembangan motorik anak prasekolah. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 45–56. <https://doi.org/10.21831/jpa.v7i1.24567>
- Zhao, C., Wang, F., Li, L., & Zhou, X. (2014). Left-behind children in rural China experience higher levels of anxiety and poorer living conditions. *Acta Paediatrica*, 103(6), 665–670. <https://doi.org/10.1111/apa.12602>